



Ainun Fisabilillah¹
 Darmadi²
 Anisa Yunitasari³
 Mutiara Putri Rengganis⁴
 Reza Emelia Dayanti⁵

MENGENAL SEJARAH DAN FILOSOFI SENI PERTUNJUKAN KEBUDAYAAN REOG PONOROGO “*THE CULTURE OF JAVA*” TARUNA ADHINANTA DI UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Abstrak

Negara Indonesia terkenal sebagai negara dengan kesenian dan kebudayaannya yang beraneka ragam sehingga bangsa ini memiliki daya tarik tersendiri juga memiliki nilai yang tinggi terhadap seni dan budaya, karena keanekaragamannya maka seni dan budaya menjadi ciri khas dan identitas bangsa. Salah satu kesenian dan kebudayaan yang terkenal di Indonesia adalah reog. Reog adalah salah satu seni budaya yang berasal dari Jawa Tmur bagian barat laut dan ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Reog merupakan salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal - hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Reog merupakan identitas dan roh masyarakat Ponorogo. Secara terminologi kata Reog dan Ponorogo merupakan dua kata yang sulit untuk dipisahkan, ketika orang menyebut kota Ponorogo, maka dalam benak atau ingatannya adalah kesenian reog yang indah. Melekatnya kata Reog dan Ponorogo tidak bisa terlepas dari citra Reog Ponorogo yang sudah dikenal di Nusantara dan Mancanegara.

Kata Kunci : Kesenian, Kebudayaan, Reog, Ponorogo

Abstract

Indonesia is known as a country with diverse arts and culture so that this nation has its own charm and also has a high value on art and culture. One of the famous arts and culture in Indonesia is the art of Reog. Reog is a cultural art originating from the northwestern part of East Java and Ponorogo is considered to be the true hometown of Reog. Reog of is one of the regional cultures in Indonesia which is still very thick with mystical things and strong mysticism. Reog is the identity and spirit of the people of Ponorogo. In terms of terminology, the word Reog and Ponorogo are two words that are difficult to separate. When people mention the city of Reog then in their minds or memories is the beautiful art of Reog. The attachment of the words Reog and Ponorogo cannot be separated from the image of Reog Ponorogo which is well known in the archipelago and abroad.

Key Words : Art, Culture, Reog, Ponorogo

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terkenal sebagai negara dengan kesenian dan kebudayaannya yang beraneka ragam sehingga bangsa ini memiliki daya tarik tersendiri juga memiliki nilai yang tinggi terhadap seni dan budaya, karena keanekaragamannya maka seni dan budaya menjadi ciri khas dan identitas bangsa. Kondisi ini tentunya sangat penting untuk dipertahankan, mengingat banyak seni tradisional yang mulai pudar dan hilang ditinggal oleh penduduknya akibat dari perkembangan zaman.

¹ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 fissabilillah931@gmail.com

² Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 Darmadi.mathedu@unipma.ac.id

³ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 anisanisasa166@gmail.com

⁴ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 mutiarapr610@gmail.com

⁵ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 rezaemelia6@gmail.com

Berbagai macam seni dan budaya tradisional yang kita miliki, salah satu budaya tradisional yang harus kita lestarikan adalah kesenian Reog Ponorogo. Menurut (Yurisma et al., 2015) Reog merupakan kesenian khas daerah Ponorogo yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu dan turun-temurun di kalangan masyarakat Ponorogo hingga saat ini. (Kristianto, 2019) Kesenian Reog Ponorogo adalah seni rakyat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Ponorogo dan berkembang di Jawa dan luar Jawa, yang mana syarat akan nilai-nilai yang terkandung di dalam pertunjukannya. (Prihantono et al., 2009) Tarian ini biasa dibawakan pada malam satu Suro (grebeg Suro), malam bulan purnama, ulang tahun Ponorogo, hari-hari besar Nasional, penyambutan tamu-tamu negara, acara pernikahan maupun khitanan.

Reog adalah salah satu seni budaya yang berasal dari Jawa Tmur bagian barat laut dan ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang masuk kota Ponorogo dihiasi oleh sosok warok dan gemplak, sosok tersebut merupakan sosok yang ikut tampil pada pertunjukan reog. Reog merupakan salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal – hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Hasil Kerajinan Reog Ponorogo telah tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai luar negeri sehingga Potensi Ekonomis kerajinan Reog Ponorogo sangat bagus, hal ini tidak terlepas dari kepedulian pemerintah daerah yang selalu melestarikan budaya reog dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan penyelenggaraan festival Reog setiap bulan Muhamaram (Suro), yang mampu menjadi daya tarik baik wisatawan domestic maupun manca Negara. Banyaknya group Reog yang tersebar di hampir seluruh pulau di Indonesia menjanjikan peluang usaha dalam bidang kesenian Reog Ponorogo sangat bagus.

(Supriadi & Wardo, 2015) Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan tradisional yang unik, di mana terdapat salah satu bagian pementasan yang menampilkan Dhadhak Merak, di mana pemain atau senimannya harus mampu memanggul Barongan yang sangat berat dengan menggigit Barongan atau kepala Singa. (Utari & Prastiawan, 2019) kesenian ini masih berbau dengan hal-hal mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. (Titimangsa & Christanto, n.d.) adapun unsur-unsur pementasan tokoh yang ditampilkan dalam kesenian Reog yakni Warok, Jathilan, Bujang Ganong, Klana Sewandono, dan Pembarong.

Reog modern biasanya dipentaskan dalam beberapa peristiwa seperti pernikahan, khitanan dan hari besar Nasional. Seni Reog Ponorogo terdiri dari beberapa rangkaian 2 sampai 3 taraiian pembukaan. Tarian pertama biasanya dibawakan oleh 6 – 8 pria yang gagah berani dengan pakaian serba hitam, dengan muka dipoles warna merah. Para penari ini menggambarkan sosok singa yang pemberani. Berikutnya adalah tarian yang dibawakan oleh 6 – 8 gadis yang menaiki kuda. Pada reog tradisional, penari ini biasanya diperankan oleh penari laki – laki yang berpakaian wanita. Tarian ini dinamakan tari jaran kepan atau jathilan, yang harus dibedakan dengan seni tari lain yaitu tari kuda lumping.

Pada beberapa tahun belakang ini di Indonesia pun khususnya di ponorogo kesenian reog pun sudah tidak sering atau jarang dipertontonkan kecuali pada acara grebeg suro. Grebeg suro adalah acara tradisi budaya tahunan masyarakat Ponorogo dalam wujud pesta rakyat. Seni dan tradisi yang ditampilkan meliputi Festival Reog Nasional, Pawai Lintas Sejarah dan Kirab Pusaka, dan Larungan Risalah Doa di Telaga Ngebel. Grebeg Suro merupakan acara tahunan yang dirayakan setiap tanggal 1 Muharram (1 Suro pada tahun Jawa).

Untuk mencegah kejadian serupa seperti Indonesia dengan Malaysia maka dari itu harus dibuat adanya pelestarian budaya agar kesenian reog tetap terjaga dan dapat dilirik oleh seluruh masyarakat khususnya masyarakat mancanegara yang ingin mengetahui kesenian reog ini. Adanya museum yang telah selesai dibuat bisa untuk menjadi tempat pelestarian kesenian reog ini dan juga hamper setiap desa memiliki paguyuban atau kelompok reognya masing masing. Dari kedua aset tersebut dapat membuat kerjasama untuk membuat suatu program agar bisa melestarikan kesenian ini. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus tetap melestarikan kesenian dan kebudayaan di Indonesia salah satunya yaitu reog ponorogo, dengan cara mempelajari asal usul, sejarah, filosofi reog ponorogo serta mempelajari tarian reog agar keasliannya masih ada dan dikenal oleh masyarakat luas maupun dunia. Dengan itu di di Universitas PGRI Madiun dibentuk UKM yang bertujuan melestarikan dan mempertahankan budaya kesenian reog yang dikenal dengan UKM TARUNA ADHINANTA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada observasi dan pengamatan sebuah objek. Metode penelitian kualitatif ini sering digunakan dalam penelitian dengan bentuk analisis dan kesimpulan yang bergantung pada ketajaman analisis penelitian. Jenis dan sumber data berasal dari buku literatur dan jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Sejarah Asal Usul Tari Reog Ponorogo

Reog merupakan salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya.

Secara historis – ilmiah sejarah asal usul Reog Ponorogo belum ditemukan kepastiannya. Terdapat berbagai tulisan yang ada, baik yang berbasis data tutur maupun data yang tertulis, akan tetapi semuanya belum bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sejarah Reog Ponorogo yang dikenal hingga saat ini lebih cenderung ke berperspektif mitos atau legenda yaitu sebuah legenda yang dibangun berlatar kejayaan Kerajaan Wengker. Seni Reog Ponorogo diyakini lahir dari mitos atau legenda yang tercipta ketika proses perjalanan Prabu Klono Sewandono mempersunting Dewi Sanggalangit (Putri Kediri) Jawa Timur.

Terdapat beberapa versi yang memberikan pandangan tentang asal usul kesenian Reog, dimana masing – masing masih perlu dikaji kebenarannya lebih lanjut. Versi pertama menjelaskan bahwa Reog Ponorogo lahir dari lukisan ide seorang seniman pada jamannya. Pandangan ini didasari oleh konteks seorang seniman budaya yang mengangkat model kehidupan dengan latar belakang kehidupan belantara. Sejarah kelahiran seni Reog Ponorogo dikaitkan dengan adanya rasa bangga atau kagum terhadap kehidupan belantara, dengan mengambil binatang yang dianggap representatif sebagai model kehidupan paripurna. Binatang belantara itu adalah harimau dan burung merak. Di kemudian harimau dianggap menjadi perangkat utama seni Reog Ponorogo, dianggap sebagai binatang yang ganas, penus kharisma dan wibawa, sehingga sering disebut raja hutan. Sedangkan burung Merak dianggap sebagai burung keindahan karena pesona keindahan tubuhnya. Kedua binatang dengan karakter yang jauh berlainan ini kemudian dipadukan menjadi kesatuan berupa kesenian Reog Ponorogo, yakni sebagai dadak merak atau barongan. Perpaduan dua karakter ini, menurut seniman budaya patut dibanggakan karena dari perpaduan itu menghasilkan sintesa sifat utama yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Pandangan ini diilhami oleh konteks sejarah kelahiran kesenian di beberapa daerah atau negara lain, yang juga berbasis kebanggaan terhadap sesuatu yang dianggap bisa dipakai sebagai model kehidupan.

Versi kedua yaitu versi adat tradisi yang berbasis Animisme dan Dinamisme. Versi ini berpandangan bahwa yang mendorong lahirnya kesenian Reog Ponorogo adalah tradisi upacara adat turun temurun ketika mulai dikenalnya keyakinan animisme dan dinamisme. Umumnya pada saat orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa roh hewan yang telah mati bisa didatangkan kembali ke dunia, seperti halnya roh manusia dengan melalui upacara adat tertentu. Dalam konteks masyarakat saat itu, harimau diyakini sebagai roh yang paling kuat untuk menjaga keselamatan. Dalam konteks ini, ada yang mengkaitkan dengan tradisi tolak balak berupa wabah penyakit dan wabah lainnya. Roh harimau dan roh burung merak diyakini mampu mengusir roh jahat, divisualisasikan melalui seni barongan. Istilah barongan diambil dari kata Jawa “barongan” yang berarti rumpun pohon bambu yang apabila terhembus angin kencang akan bergerak seolah mengikuti irama “reyeg..riyeg”. konon nama Reog diambil dari konteks ini. pada perkembangan berikutnya, upacara adat dengan menggunakan topeng Harimau dan burung Merak itu kemudian menjadi tarian. Disinilah fokus dasar dari pandangan yang kedua ini, sebagaimana yang ditulis oleh Hartono (1998) yang menjelaskan bahwa kesenian Reog Ponorogo merupakan perkembangan lebih matang dari tradisi upacara adat tersebut.

Versi ketiga yaitu versi sindiran. Seni Reog Ponorogo lahir yang dilatarbelakangi oleh protes dari Ki Ageng Kutu (Suryongalam) terhadap kebijakan Raja Majapahit (Prabu Brawijaya V), yang dianggap tidak mampu melaksanakan tugas kenegaraan dengan baik, disebabkan oleh dominasi dari pihak permaisuri. Sindiran Ki Ageng Kutu divisualisasikan melalui barongan atau dadak merak, berupa kepala harimau yang ditunggangi burung merak sebagai simbol kekerdilan seorang raja yang dikuasai oleh seorang perempuan.

Versi keempat adalah versi sejarah islam yang dilakukan oleh Bathoro Katong di Ponorogo. Ia memeluk agama islam atas bimbingan Ki Ageng Mirah lantas bersama – sama menyebarkan agama islam. Nama Bathoro diberikan oleh Raja Demak yang bernama R. Patah yang merupakan kakak kandung Bathoro Katong sebagai strategi agar mudah diterima oleh masyarakat yang masih memeluk agama Hindu – Budha. Bathoro Katong berasal dari kata “Batara” yang mempunyai arti dewa dan “Katon” yang berarti menampakkan diri, artinya Dewa yang menampakkan dalam diri R. Patah. Seni Reog Ponorogo yang telah ada, kemudian dimanfaatkan oleh Bathoro Katong sebagai media untuk menyebarkan agama islam. Konon manik tasbih yang menggantung pada paruh burung merak dianggap sebagai simbol seni reog yang telah bernuansa islami.

Versi kelima yaitu versi dongen atau legenda yang berisi cerita tentang tanah Wengker, tempat berdirinya kerajaan Bantar Angin dengan penguasa Prabu Klono Sewandono. Seni Reog bermula dari iring – iringan 40 penunggang kuda yang diikuti oleh Singo Barong dan Burung Merak dengan diiringi gamelan unik yang dimaksudkan sebagai maskawin Prabu Klono Sewandono kepada Putri Sanggalangit. Sejarah yang berlatarbelakang legenda atau mitos inilah, yang hingga saat ini dipakai sebagai basis alur tari seni Reog Ponorogo.

Reog Ponorogo dengan instrumen utama kepala harimau dan bulu burung merak menggambarkan kondisi jaman saat awal seni Reog ini lahir yaitu pemilihan binatang harimau dan merak yang dianggap sebagai binatang mistik, sebagai tanda bahwa ia lahir dari masyarakat yang masih memeluk keyaninan animisme dan dinamisme.

B. Tokoh Dalam Tari Reog Ponorogo

Berdasarkan sejarah yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa tokoh yang terdapat dalam seni tari Reog Ponorogo, antara lain :

1. Klono Sewandono

Klono Sewandono atau Raja Kelono adalah seorang raja sakti mandraguna yang memiliki pusaka andalan berupa Cemeti yang sangat ampuh dengan sebutan Kyai Pecut Samandiman kemana saja sang raja pergi selalu membawa pusaka tersebut. Pusaka tersebut digunakan untuk melindungi dirinya. Kegagahan sang raja digambarkan dalam gerak tari yang lincah serta berwibawa, dalam suatu kisah Prabu Klono Sewandono berhasil menciptakan kesenian yang indah. Hasil dari daya ciptanya untuk menuruti permintaan Putri (kekasihnya). Karena sang Raja dalam keadaan mabuk asmara maka gerakan tarinya pun kadang menggambarkan seorang yang sedang kasmaran.

2. Jathil

Jathil atau Jathilan adalah prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh di dalam seni Reog. Jathilan merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih diatas kuda. Tarian ini dibawakan oleh penari dimana antara penari yang satu dengan yang lainnya saling berpasangan. Ketangkasan dan kepiawaian dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi sang penari.

Jathilan ini pada awalnya ditarikan oleh laki – laki yang halus, berparas ganteng atau mirip dengan wanita yang cantik. Gerak tarinya pun lebih cenderung feminin. Sejak tahun 1980 –an ketika tim kesenian Reog Ponorogo hendak dikirim ke Jakarta untuk pembukaan PRJ (Pekan Raya Jakarta), penari jathilan diganti oleh para penari putri dengan alasan lebih feminin. Ciri – ciri kesan gerak tari jathilan pada kesenian Reog Ponorogo lebih cenderung pada halus, lincah dan genit. Hal ini didukung oleh pola ritmis gerak tari yang silih berganti antara irama mlaku (lugu) dan irama ngracik.

3. Warok

“Warok” yang berasal dari kata wewarah adalah orang yang mempunyai tekad suci, memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Warok merupakan wong kang sugih wewarah (orang yang kaya akan wewarah) artinya seseorang yang menjadi karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. Warok iku wong kang wis purna saka sakabehing laku lan wis meneng ing rasa (warok adalah orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya dan sampai pada pengendalian batin).

Warok merupakan karakter atau ciri khas dan jiwa masyarakat ponorogo yang telah mendarah daging sejak dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus. Warok merupakan bagian peraga dari kesenian reog yang tidak bisa dipisahkan dari peraga yang lain dalam unit kesenian Reog Ponorogo.

4. **Barongan (Dadak Merak)**

Barongan (Dadak Merak) merupakan peralatan tari yang paling dominan dalam kesenian Reog Ponorogo. Bagian – bagiannya antara lain Kepala Harimau (Caplok), terbuat dari kerangka kayu, bambu, rotan ditutup dengan kulit Harimau Gembong. Dadak merak, kerangka terbuat dari bambu dan rotan sebagai tempat menata bulu merak untuk menggambarkan seekor merak sedang mengembangkan bulunya dan menggigit untaian manik – manik (tasbih). Krakap terbuat dari kain beludru warna hitam disulam dengan monte, merupakan aksesoris dan tempat menuliskan identitas grup Reog. Dadak merak ini berukuran panjang sekitar 2,25 meter, lebar sekitar 2,30 meter dan beratnya hampir 50 kilogram.

5. **Bujangganong**

Bujangganong (Ganongan) atau Patih Pujangga Anom adalah salah satu tokoh yang enerjik, kocak sekaligus mempunyai keahlian dalam seni bela diri sehingga disetiap penampilannya senantiasa ditunggu – tunggu oleh penonton khususnya anak – anak. Bujangganong menggambarkan sosok seorang Patih Muda yang cekatan, berkemauan keras, cerdas, jenaka dan sakti.

C. **Karakter dan Properti Raja Klono Sewandono**

Raja Klono Sewandono digambarkan sebagai seorang raja yang skati dan memiliki pusaka Pecut Samandiman. Kegagahan Raja Klono ini digambarkan dengan gerakan tari yang lincah dan berwibawa.

Selain itu, karena menurut cerita ia menciptakan kesenian indah untuk memenuhi permintaan kekasihnya, maka tariannya juga terkadang menggambarkan seseorang yang kasmaran. Ciri – ciri penari ini adalah menggunakan topeng berwarna merah dengan berbagai corak hiasan.

Properti yang digunakan oleh Prabu Klono Sewandono antara lain :

1. Cinde merah (celana)
2. Jarit
3. Boro – boro
4. Samir
5. Stagen
6. Epek timang
7. Sampur
8. Uncal
9. Kace
10. Kalung
11. Cakep
12. Klat
13. Nahu
14. Probo
15. Keris
16. Binggel

D. **Karakter dan Properti Tari Jathil**

Jathil merupakan gambaran prajurit yang sedang berlatih perang dan bermain sambil naik kuda. Tarian ini dibawakan sambil membawa kuda kepang yang merupakan kuda – kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang dicat menyerupai kuda. Karakter jathil yaitu lincah dan tegas tetapi terkadang lemah gemulai. Busana dan properti yang digunakan jathil antara lain :

1. Celana panji border
2. Kemeja putih
3. Jarit parang srimpi
4. Boro – boro dan samir
5. Stagen
6. Sabuk epek timang
7. Sampur merah
8. Sampur kuning
9. Kace
10. Srempang
11. Cakep
12. Binggel
13. Udeng
14. Eblek (kuda – kudaan)

E. Karakter dan Properti Warok

Warok sebagai suatu kesenian muncul dalam pertunjukan reog sebagai tari warok. Penari warok biasanya digambarkan dengan riasan muka berwarna merah, berjenggot tebal, berpakaian serba hitam yang disebut dengan “penadon” dengan ikat pinggang tali merah berwarna putih yang disebut dengan “kolor” atau “usus – usus”.

Dalam pertunjukan Reog, sosok warok lebih terlihat sebagai pengawal – pengawal (punggawa) Prabu Klonosewandono yang sering disebut dengan warok muda dan warok tua. Sosok warok muda digambarkan tengah berlatih mengolah ilmu kanuragan. Mereka digambarkan berbadan gempal dengan bulu dada, kumis dan jambang lebat serta mata yang tajam. Sedangkan warok tua digambarkan sebagai pelatih atau pengawas warok muda. Warok tua digambarkan sebagai sosok laki – laki tua berbadan kurus, berjenggot putih panjang dan berjalan dengan bantuan tongkat.

Properti yang digunakan oleh warok antara lain :

1. Celana Kombor hitam
2. Baju hitam
3. Jarit
4. Stagen
5. Epek timang
6. Kolor
7. Udeng
8. Jinjen dan tapak doro
9. Debleng mondholan
10. Waktung
11. Keris
12. Kemeja putih lengan panjang

F. Karakter dan Properti Pembarong (Singo Barong)

Singo barong merupakan karakter penari berkepala Harimau Jawa dengan hiasan bulu Merak yang menghiasi kepalanya. Penari singo barong ini memiliki gerakan berupa mengayun – ayunkan kepala ke depan dan ke belakang, berguling – guling hingga merebahkan kepalanya.

Singo barong ini merupakan karakter ikonik atau simbol utama Reog Ponorogo yang menggunakan aksesoris besar berupa topeng yang disebut dengan Dadak Merak. Properti yang digunakan oleh Singo Barong adalah topeng kepala singa dengan hiasan burung merah dan bulunya diatas kepala singa hingga tingginya sekitar 1 – 2 meter.

G. Karakter dan Properti Patih Bujangganong

Bujangganong merupakan salah satu penari didalam seni Reog Ponorogo dan tarian yang menggambarkan sosok patih muda (patihnya Kono Sewandono) yang cekatan, cerdas, jenaka dan sakti. Karakter bujangganong ini biasanya menggunakan busana agak terbuka berwarna hitam atau merah yang sangat mencolok. Pada busana mereka banyak ditambah rajutan atau rumbai – rumbai berwarna kuning atau merah. Properti yang digunakan oleh Bujangganong antara lain :

1. Topeng berwarna merah
2. Rompi berwarna merah
3. Celana
4. Embong gombyog
5. Stagen
6. Epek timang
7. Sampur merah dan kuning
8. Rompi merah garis hitam
9. Binggel

PEMBAHASAN

Berdasarkan yang telah dijelaskan, Reog Ponorogo memiliki nilai – nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Nilai – nilai pendidikan tersebut antara lain :

1. Nilai pendidikan keimanan

Pada umumnya sebelum pertunjukan tari Reog dimulai, akan dilakukan ritual atau upacara untuk memohon kekuatan. Di kalangan orang yang berlatarbelakang Animisme dan Dinamisme, Hindu dan Budha, ritual ini dilakukan untuk menghadirkan “roh” harimau dan merak, dengan tujuan agar mampu melakukan pentas dengan aman dan tertib (atas citra dari harimau) dan mementaskan dengan indah dan mempesona (atas citra dari merak).

2. Nilai pendidikan budi pekerti

Instrumen pokok Reog Ponorogo (kepala harimau dan merak) akan menjadi karakter utama yang dituju oleh keseluruhan pentas seni Reog Ponorogo. Kuat dan indah merupakan dua pilar kepribadian utama dan pesan ini diharapkan tersampaikan di dalam keseluruhan pentas seni Reog Ponorogo sekaligus mendasari seluruh filosofi berseni Reog Ponorogo.

3. Nilai pendidikan jasmani dan rohani

Manik – manik yang tergantung di dalam paruh burung merak memang tidak baku dalam bentuk dan materinya, tergantung pada selera penari yang memilikinya. Tetapi apapun bentuknya, sebenarnya manik – manik itu adalah dimaksudkan sebagai alat penghitung dzikir saat seorang muslim melakukan dzikir kepada Allah SWT. dengan demikian manik tasbih itu menjadi media empiris yang bisa dipakai sebagai pintu masuk islamisasi Reog Ponorogo.

Manik – manik itu dimaksudkan juga sebagai mutiara yang keluar dari mulut burung merak yang artinya sebuah penggambaran pribadi yang telah memperoleh kekuatan diri secara lahir dan batin, fisiknya kuat seperti kekuatan seekor harimau, psikisnya kuat sebagaimana kharisma raja hutan.

4. Nilai pendidikan kepemimpinan

Nilai pendidikan kepemimpinan ini terdapat dalam tarian Klono Sewandono yang gagah berani, sakti hingga melalui senjatanya yang bernama Pecut Samandiman mampu melumpuhkan Singo Barong. Di dalam nilai pendidikan kepemimpinan ini, tari bisa dikemas dengan alur yang menandai sebuah kepemimpinan yang amanah.

5. Nilai pendidikan kewiraan

Nilai pendidikan kewiraan ini dapat dilihat di dalam tari Jathil. Tari jathil yang pada awalnya diperankan oleh penari laki – laki yang dimaksudkan sebagai simbol sikap patriotisme atau kepahlawanan yang dimiliki oleh generasi pewaris peradaban Ponorogo, sebuah sikap yang selalu siap siaga / waspada untuk menyongsong hari esok dengan sejumlah keterampilan dan kecakapan hidup yang diperlukan dalam membangun peradaban unggul.

Tari ini tidak sekedar bermakna ketangkasan generasi bangsa di dalam berperang menghadapi musuh dari luar, tetapi yang lebih penting adalah berperang melawan hawa nafsu yang berada di dalam diri sendiri.

6. Nilai pendidikan kesabaran dan optimisme

Nilai pendidikan yang lahir dari tari bujanggaong yang terkesan lucu, banyak tingkah dan selalu membuat sensasi adalah simbol bahwa hidup di dunia ini tidak selalu mulus dan lurus. Tari bujangganong ini tidaklah sekedar bernilai hiburan yang memukau tetapi mengandung makna yang begitu dalam, bahwa generasi penerus Reog adalah orang – orang yang selalu optimis dalam menghadapi hidup.

SIMPULAN

Negara Indonesia terkenal sebagai negara dengan kesenian dan kebudayaannya yang beraneka ragam sehingga bangsa ini memiliki daya tarik tersendiri juga memiliki nilai yang tinggi terhadap seni dan budaya, karena keanekaragamannya maka seni dan budaya menjadi ciri khas dan identitas bangsa. Salah satu kesenian dan kebudayaan yang terkenal di Indonesia adalah reog. Reog Ponorogo memiliki nilai – nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Nilai – nilai pendidikan tersebut antara lain : Nilai pendidikan keimanan, budi pekerti, jasmani dan rohani, kepemimpinan, kewiraan dan kesabaran dan optimisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Kencanasari, L. S. (2009). Warok dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal Filsafat*, 19(2), 179–198.
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol.2(1), 6–18. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>
- Kurniadani, W., Aliyadi, A., & Fajaryanto, A. (2018). Pembuatan Game 2D Berjudul “Si Bujang Ghanong” Sebagai Sarana Edukasi Bagi Masyarakat Menggunakan Construct 2. *Komputek*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.24269/jkt.v2i1.70>
- Permana, B. D. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 191. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.515>
- Prihantono, P. M. O., Natadjaja, L., & Setiawan, D. (2009). *Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Pendahuluan*.
- Supriadi, & Warto. (2015). Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif. *Cakra Wisata*, 16(1), 13–25.
- Titimangsa, A. A., & Christanto, J. (n.d.). *Kajian Karakteristik, Persebaran Dan Kebijakan Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*. 3, 1–10.
- Utari, S. T., & Prastiawan, I. (2019). Nilai Ritual dalam Pementasan Reog Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 8(2), 107–113.
- Yurisma, D. Y., EBW, A., & Sachari, A. (2015). Kesenian Tradisi Reog Sebagai Pembentuk Citra Ponorogo. *Visualita*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i1.1081>